

ISBN 978-602-8955-84-3

**PROSIDING**

**Pertemuan Nasional**

**Pendidikan Sosiologi dan Penyuluhan Pertanian Indonesia**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN  
PENYULUHAN PERTANIAN  
YANG ADAPTIF DAN INOVATIF**

**Universitas Padjadjaran  
25-26 Januari 2012**

**Tarya J. Sugarda  
Ganjar Kurnia  
Yayat Sukayat  
Iwan Setiawan  
Dika Supyandi**



**Laboratorium Sosiologi dan Penyuluhan Pertanian  
Universitas Padjadjaran**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i	
DAFTAR ISI .....	iii	
DAFTAR LAMPIRAN .....	x	
PENGANTAR:		
PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN KEILMUAN SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN PERTANIAN YANG SESUAI DENGAN KEBUTUHAN PEMBANGUNAN Sumardjo .....	1	
RUMUSAN PERTEMUAN NASIONAL:		
MENGAGAS ARAH PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN PERTANIAN MASA DEPAN .....	39	
<b>BAGIAN A: SOSIOLOGI</b> .....	43	
RINGKASAN MAKALAH BIDANG SOSIOLOGI .....	45	
PENDIDIKAN SOSIOLOGI: ORIENTASI PENGUASAAN KONSEP DASAR SERTA PEMAHAMAN FENOMENA REALITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI PETERNAK M. Munandar Sulaeman dan Siti Homzah .....		48
POKOK-POKOK AGENDA SOSIOLOGI PEDESAAN/PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA PERTANIAN INDONESIA Mangku Purnomo dan Kliwon Hidayat .....		63
TARIAN PARADIGMA DALAM PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN PERTANIAN MASA DEPAN Durmawan Salman .....		76

METODOLOGI DINAMIKA SISTEM ( <i>SYSTEM DYNAMIC</i> ) DALAM PENELITIAN SOSIAL: BAGAIMANA MODAL SOSIAL DAPAT MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT Mahra Arari Heryanto <sup>1</sup> .....	88
PENDIDIKAN SOSIOLOGI DI FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ANDALAS: ISSU, REFLEKSI, DAN ARAH KE DEPAN Yonariza dan Ira Wahyuni Syarfi.....	104
TEORI & PERSPEKTIF SOSIOLOGI PERTANIAN: MEMBANGUN SOSIOLOGI PERTANIAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ( <i>LOCAL WISDOM</i> ) Kausar, Ery Sayamar, dan Cepriadi.....	115
ARAH SOSIOLOGI PERTANIAN MASA DEPAN DAN PEMBANGUNAN PERTANIAN Ira Wahyuni Syarfi .....	124
PERANAN ILMU SOSIOLOGI/PENYULUHAN DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN MASA DEPAN DI INDONESIA Lies Sulistyowati .....	138
PERAN DAN ARAH SOSIOLOGI PEDESAAN/PERTANIAN DALAM PENDIDIKAN PERTANIAN DI INDONESIA Widiyanto .....	151
SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN UNTUK PEMBANGUNAN PERTANIAN Dedi Sufyadi .....	161
SOSIOLOGI PEDESAAN DAN PENYULUHAN PERTANIAN BERORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PETANI DI PULAU-PULAU KECIL Wardis Girsang .....	169

MATA KULIAH SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN PERTANIAN Yayat Sukayat.....	181
<b>BAGIAN B: PENYULUHAN</b> .....	189
RINGKASAN MAKALAH BIDANG PENYULUHAN .....	193
ARAH PENDIDIKAN PENYULUHAN PERTANIAN DAN SOSIOLOGI DI MASA DEPAN Sunarra Sumai Hariadi dan Roso Witjaksono .....	200
KENDALA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PENYULUHAN DI PERGURUAN TINGGI (KASUS DI FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG) Sumaryo Gs, Irwan Effendi, Indah Listiana, dan Helvi Yanfika.....	209
KETERKAITAN ISU PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN KONTEMPORER DENGAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN PERTANIAN Harsoyo dan Subejo.....	222
REFLEKSI DAN KONTEMPLASI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN PERTANIAN DI FAKULTAS PERTANIAN UGM Sri Peni Wastutiningsih <sup>1)</sup> , Supriyanto <sup>1)</sup> , Dyah Woro Untari.....	237
REKONSEPTUALISASI LEMBAGA DAN ORGANISASI UNTUK TEORI DAN PRAKTEK PENYULUHAN PERTANIAN YANG LEBIH EFEKTIF Syahyuti.....	250
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENYULUHAN YANG RESPONSIF TERHADAP PERKEMBANGAN MASYARAKAT PETERNAK Unang Yutasaf, Marina Sulistyati dan Sogeng Winaryanto .....	266



SELAYANG PANDANG PELAKSANAAN PENYULUHAN DAN PENDIDIKAN PENYULUHAN DI PROPINSI RIAU Rosnita, Arifadin, Roza Yulida, dan Jumatri Yusri.....	271
PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN (TINJAUAN DARI SISI AKADEMIS) Yunita dan Thirtawati.....	284
PERAN ANALISIS JEJARING SOSIAL DAN MODAL SOSIAL DALAM PENYULUHAN PERTANIAN Cungki Kusdarjito .....	293
PENGAMATAN EMPIRIS : REKRUITMEN PENYULUH PERTANIAN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PENYULUH YANG PROGRESIF INOVATIF Monty S. Padmanagara.....	310
RESTRUKTURISASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN PERTANIAN DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN Slamet Widodo.....	319
JEJARING PERUSAHAAN DAN PEMERINTAH DALAM PENYULUHAN PERTANIAN (IDE MEMANFAATKAN PROGRAM TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN) Junianita F. Sopamena dan August E. Pattiselanno.....	329
MENGAGAS PARADIGMA BARU PENDIDIKAN PENYULUHAN BERBASIS KEBUTUHAN PETANI DAN BERMUATAN KEWIRAUSAHAAN Mokh. Rum.....	337
MANAJEMEN KOMUNIKASI PENYULUH PERTANIAN Purwanti Hadiswi.....	346

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM ERA GLOBALISASI Ratnawaty Siata, Aprillita, Fendria Sativa .....	353
UPAYA MEMPERTAHANKAN KEPENTINGAN PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN di FAKULTAS PERTANIAN DAN TEKNOLOGI PERTANIAN UNIVERSITAS NEGERI PAPUA Djumiati Mustiah.....	363
REVITALISASI PENDIDIKAN PENYULUHAN PERTANIAN SEBAGAI PROGRAM PENDIDIKAN PERTANIAN DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA Mohamad Iqbal Bahua .....	371
MENUJU REKONSTRUKSI ARAH PENDIDIKAN PENYULUHAN PERTANIAN BERBASIS PENDIDIKAN TERBUKA JARAK JAUH Ila Fadila.....	381
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS <i>CYBER EXTENSION</i> DI PROVINSI SULAWESI TENGAH Muh. Amin dan Sugiyanto .....	396
REVITALISASI SISTEM PENYULUHAN PERTANIAN DI PROVINSI MALUKU (SEBUAH UPAYA MENATA PENYELENGGARAAN PENYULUHAN DI WILAYAH KEPULAUAN) Felecia P. Adam dan Paulus M. Pattieihalat .....	408
<i>REPOSISI</i> BIDANG ILMU SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA Siti Masithoh .....	417
MENGAPA MATA KULIAH KOMUNIKASI AGRIBISNIS PERLU UNTUK PROFIL LULUSAN FAKULTAS PERTANIAN Hepi Hapsari.....	429

<b>PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM ERA GLOBALISASI</b> Ratnawaty Siata, Aprillita, Fendria Sativa .....	353
<b>UPAYA MEMPERTAHANKAN KEPENTINGAN PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN di FAKULTAS PERTANIAN DAN TEKNOLOGI PERTANIAN UNIVERSITAS NEGERI PAPUA</b> Djumiaty Mustiah.....	363
<b>REVITALISASI PENDIDIKAN PENYULUHAN PERTANIAN SEBAGAI PROGRAM PENDIDIKAN PERTANIAN DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA</b> Mohamad Ikhmal Bahua .....	371
<b>MENUJU REKONSTRUKSI ARAH PENDIDIKAN PENYULUHAN PERTANIAN BERBASIS PENDIDIKAN TERBUKA JARAK JAUH</b> Ila Fadila.....	381
<b>PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS <i>CYBER EXTENSION</i> DI PROVINSI SULAWESI TENGAH</b> Muh. Amin dan Sugiyanto .....	396
<b>REVITALISASI SISTEM PENYULUHAN PERTANIAN DI PROVINSI MALUKU (SEBUAH UPAYA MENATA PENYELENGGARAAN PENYULUHAN DI WILAYAH KEPULAUAN)</b> Felecia P. Adam dan Paulus M. Pattieihalat .....	408
<b><i>REPOSISI</i> BIDANG ILMU SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA</b> Siti Masithoh .....	417
<b>MENGAPA MATA KULIAH KOMUNIKASI AGRIBISNIS PERLU UNTUK PROFIL LULUSAN FAKULTAS PERTANIAN</b> Hepi Hapsari.....	429

MENGGAGAS PENYULUHAN PEMBANGUNAN PERTANIAN KEWIRAUSAHAAN Eddy Chiljon Papilaya.....	438
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN AHLI PADA PROGRAM PASCASARJANA MELALUI SISTEM PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH Sri Harjati, Nurul Huda.....	450
<b>BAGIAN C: PENDUKUNG</b> .....	463
PENGGUNAAN PERANGKAT LUNAK " <i>SOCIOMETRYPRO</i> " DALAM KAJIAN JEJARING DISEMINASI TEKNOLOGI PERTANIAN YANG DILAKUKAN BPTP JAWA BARAT : <i>SOCIAL SCIENCE BASED SOFTWARE</i> Indra Bagus Raharjo dan Darajat Prawiranegara.....	465
PERAN PENYULUH DAN PEMAHAMAN SOSIAL DALAM MENDUKUNG BERFUNGSIONYA KELEMBAGAAN KEUANGAN DI PERDESAAN Tuti Karyani.....	478
PENDIDIKAN TERINTEGRASI DENGAN PENINGKATAN KINERJA PETUGAS PENYULUH LAPANGAN Atang Muhammad Safei.....	492
POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN GENDER PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PENGOLAH HASIL PERTANIAN DI KOTA BENGKULU Umi Pudji Astuti, Andi Ishak dan Eddy Makruf.....	507
PERAN SOSIOLOGI DALAM PEMASARAN PERTANIAN Yosini Deliana.....	517



PEYULUHAN PERTANIAN MELALUI SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) DI SUMATERA SELATAN Sidiq Hamapi .....	529
PENGENALAN METODE PENELITIAN KUALITATIF BAGI RISET SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN KRITISASI MAHASISWA MENGHADAPI TANTANGAN PEMBANGUNAN PERTANIAN Taane La Ola dan Nur Isiyana Wianti .....	538
PENGEMBANGAN LAB MULTIMEDIA UNTUK OPTIMALISASI PENGAJARAN SOSIOLOGI DAN PENYULUHAN PERTANIAN: SEBUAH SUMBANGAN PEMIKIRAN Sri Fatimah .....	552
REVITALISASI SOSIOLOGI TERAPAN DAN PENYULUHAN PERTANIAN MASA DEPAN DALAM KONTEKS KESEIMBANGAN PETANI PEDESAAN ( <i>PEASANT</i> ) DAN PETANI INDUSTRIAL ( <i>FARMER</i> ) Tim Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran .....	559
MUNGKINKAH PETANI INDONESIA HIDUP SEJAHTERA? Asep Suherman .....	571
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KOTA AMBON Jeter Donal Siwalette .....	582
LAMPIRAN .....	597

## ARAH SOSIOLOGI PERTANIAN MASA DEPAN DAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

Ira Wahyuni Syarfi<sup>1)</sup>

### Abstrak

*Analisis sosiologi sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pedesaan untuk kesejahteraan rakyat. Dalam mengarahkan dan mempercepat perubahan sosial yang direncanakan pada masyarakat pedesaan yang masih berperadaban agraris, aspek kelembagaan berperan penting. Komponen yang penting dikaji adalah kompetensi sumberdaya manusia, tata nilai, kepemimpinan, struktur dan organisasi sosial, dan manajemen sosial. Indikator yang harus dipertimbangkan adalah aspek perkembangan dan adopsi teknologi, perkembangan sosial ekonomi, dan sumberdaya alam. Sosiologi Pedesaan dan Pertanian merupakan mata kuliah wajib yang diajarkan pada Fakultas Pertanian umumnya. Kedepan mata kuliah Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian hendaknya menonjolkan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori, konsep-konsep, metodologi, dan keterampilan ilmiah di bidang analisis masyarakat atau proses perubahan sosial dalam rangka pengembangan masyarakat pedesaan dan pertanian dengan memperhatikan isu-isu lokal maupun global, menuju masyarakat sejahtera, adil dan demokratis. Tulisan ini mencoba mengemukakan arah pendidikan sosiologi pertanian yang sejalan dengan arah perkembangan pembangunan pertanian. Tulisan ini terdiri dari lima bagian. Pertama merupakan pendahuluan, kedua, mendeskripsikan pendekatan pembangunan pertanian dan Ketiga; isu-isu pertanian kontemporer yang berpotensi memberi arah/pengaruh terhadap pendidikan sosiologi pedesaan dan pertanian, keempat; merefleksikan sosiologi pertanian dan implementasinya secara praktis, dan kelima; menyusun arah sosiologi pedesaan dan pertanian masa depan sebagai mata kuliah wajib di fakultas pertanian.*

**Kata kunci:** Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Pembangunan Pertanian, Kemiskinan, dan Agribisnis.

### Pendahuluan

Semua negara di dunia melaksanakan pembangunan, karena mendambakan perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakatnya. Pelaksanaan pembangunan dari masa ke masa menghadapi berbagai tantangan dan kendala seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat di dalam negeri maupun perubahan konstelasi global. Pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai

<sup>1)</sup> Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang dilandasi oleh paradigma pertumbuhan, kesejahteraan, dan pembangunan yang berpusat pada manusia serta pro rakyat (kerakyatan). Upaya tersebut didukung oleh pemangku kepentingan, seperti dunia usaha, perguruan tinggi, dan organisasi non-pemerintah. Banyak keberhasilan yang telah dicapai, namun masih banyak pula persoalan pembangunan yang belum dapat dipecahkan secara optimal, seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, dan disparitas belum dapat diatasi. Persoalan ini sangat kompleks, sehingga membutuhkan penanganan secara sinergis dan holistik dari seluruh elemen pembangunan.

Mengingat sebahagian terbesar penduduknya berdiam di wilayah pedesaan, dengan matapecaharian utama di sektor pertanian, maka dalam kegiatan pembangunannya pemerintah Indonesia telah menetapkan prioritas utama bagi pembangunan pertanian. Keberhasilan pembangunan pada umumnya tergantung pada partisipasi masyarakat. Akan tetapi, partisipasi masyarakat dalam pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya tidaklah timbul dan tumbuh dengan sendirinya. Untuk itu pemerintah tidak hanya menghadapi masalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, tetapi juga sekaligus harus berupaya untuk menumbuhkan atau menimbulkan partisipasi dari seluruh warga negara yang hendak dibangun itu agar ikut mengambil bagian dalam kegiatan pembangunan yang memang diperuntukkan bagi mereka segala hasilnya. Demikian pula halnya dalam kegiatan pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian merupakan usaha berbagai pihak, yaitu: pemerintah, petani dan investor (swasta). Menurut Hunter (dalam Uphoff, 1986) empat masalah utama yang dihadapi pemerintah dan investor dalam pengembangan pertanian adalah: 1) banyaknya petani yang membuat keputusan sendiri tentang bagaimana mengelola tanah milik sendiri, 2) banyak variasi secara fisik, sosial politik antara komunitas lokal, 3) banyak fasilitas, kegiatan dan lembaga yang terkait dengan pertanian, 4) sulitnya koordinasi dan organisasi, kerjasama pemerintahan lokal dan bantuan luar negeri.

#### **Berbagai Pendekatan Pembangunan Pertanian**

Teori transformasi struktural merupakan salah satu teori pembangunan yang umum digunakan dalam pendekatan pembangunan pertanian. Di antaranya adalah: (a) teori pembangunan Arthur Lewis mengenai penawaran tenaga kerja yang tidak terbatas; (b) Model Jorgenson mengenai fangsi produksi pertanian dari lahan dan tenaga kerja; (c) teori pembangunan Fei dan

Ranis yaitu pembangunan ekonomi timbul apabila tenaga kerja pertanian dipindahkan ke industri secara bertahap.

Menurut Todaro (1987), salah satu syarat bagi terlaksananya pembangunan di daerah pedesaan yang berorientasi kepentingan rakyat banyak adalah melaksanakan *land reform*. Hal ini disebabkan karena keterkaitan petani kecil dengan lahannya sangat mendalam, bukan hanya sekedar fisik tetapi juga secara batiniah yang menyangkut harga diri dan kebebasan. Di banyak negara Dunia Ketiga, struktur kepemilikan lahan yang tidak merata merupakan penyebab utama atas terjadi dan berlarutnya ketimpangan dan distribusi pendapatan dan kesejahteraan di daerah pedesaan. Jika distribusi pendapatan terus menerus timpang, maka sedikit sekali harapan yang tersedia bagi para petani di pedesaan untuk dapat meningkatkan status atau tingkat kesejahteraan ekonominya.

Secara umum pendekatan dan model pembangunan pertanian yang banyak ditemukan dalam kajian pembangunan pertanian adalah: model pembangunan pertanian *frontier*, pendekatan konservasi tanah, *Urban - Industrial Impact Model*, pendekatan difusi dan *High-Payoff Input Model* serta *Induced Innovation Model* (Rattan, 1984, Madjan, 1994).

Mosher (1969) juga telah menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Ada lima syarat yang tidak boleh tidak, harus ada untuk adanya pembangunan pertanian. Kalau satu saja syarat-syarat tersebut tidak ada maka terhentilah pembangunan pertanian; pertanian dapat berjalan terus tapi statis. Syarat-syarat mutlak itu menurut Mosher adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani.
2. Teknologi yang senantiasa berkembang.
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
4. Adanya perangsang produksi bagi petani, dan
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu.

Disamping syarat-syarat mutlak yang lima itu, menurut Mosher (1965) ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada (atau dapat diadakan) benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian, dan yang termasuk syarat-syarat atau sarana pelancar itu adalah :

1. Pendidikan pembangunan
2. Kredit produksi.
3. Kegiatan gotong royong petani.
4. Perbaikan dan perluasan tanah petani.
5. Perencanaan nasional dan pembangunan pertanian.



Pada bagian selanjutnya akan disampaikan berbagai masalah dalam pembangunan pertanian yang memerlukan kajian mendalam dengan pendekatan sosiologi.

#### **Isu-Isu Pembangunan Pertanian Kontemporer**

Secara umum isu – isu pertanian kontemporer dalam pelaksanaan pembangunan pertanian yang berpotensi memberi arah/pengaruh terhadap pendidikan Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian, adalah:

##### **a. Pertanian Berkelanjutan**

Pertanian berkelanjutan adalah kegiatan pertanian yang berupaya untuk memaksimalkan manfaat sosial dari pengelolaan sumberdaya biologis dengan syarat memelihara produktivitas dan efisiensi produksi komoditas pertanian, memelihara kualitas lingkungan hidup, dan produktifitas sumberdaya sepanjang masa (Nasution, 1995). Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya pertanian untuk memenuhi perubahan kebutuhan manusia sambil mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam (Reintjes, C et al, 1999). *Sustainable Agriculture is the management of resources for agriculture to satisfy the changing human needs while maintaining or enhancing the quality of the environment and conserving natural resource (SEAMEO SEARCA).*

Secara historis terminologi pertanian berkelanjutan sebagai padanan istilah agroekosistem pertama kali dipakai sekitar awal tahun 1980-an oleh para pakar pertanian FOA. Ada dua peristiwa penting yang menandai kelahiran paradigma baru sistem pertanian berkelanjutan. Pertama, laporan Brundtland dari *World Commission on Environment and Development* th 1987. Kedua, Konferensi dunia di Rio de Janeiro th 1992, yang memuat agenda 21 dengan mempromosikan SARD (*Sustainable Agriculture and Rural Development*). Secara filosofis, Pertanian Berkelanjutan juga berisi suatu ajakan moral untuk berbuat kebaikan dengan mempertimbangkan aspek; (a) Kedataran lingkungan (*ecologically sound*), (b) Bernilai ekonomis (*economic viable*), dan (c) Berwatak sosial (*socially just*). Zamora (1995) mengemukakan lima kriteria untuk mengelola suatu sistem pertanian menjadi berkelanjutan: (a) *Economic viability*, (b) *ecologically sound*, (c) *socially just*, (d) *Culturally appropriate*, dan (e) *System and holistic approach*. Menurut Libunao (1995) dalam perspektif kelembagaan

paling tidak terdapat delapan ciri spesifik: (1) Bernuansa ekologi, (2) Berjiwa sosial, (3) Bernilai ekonomis, (4) Berbasis ilmu holistik, (5) Berketepatan teknik, (6) Berketepatan budaya, (7) Dinamis, dan (8) Peduli keseimbangan gender.

Dengan pengertian konseptual dan berbagai pendekatan pembangunan pertanian berkelanjutan, memerlukan perlunya kajian atau pendekatan sosiologi pedesaan dan pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan tersebut.

**b. Pangan dan Ketahanan Pangan**

Pangan pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia yang sangat esensial. Demikian asasinya pangan bagi kehidupan masyarakat, maka ketersediaannya harus dapat dijamin dalam kuantitas dan kualitas yang cukup untuk pemenuhan aspirasi humanistik masyarakat, yaitu hidup yang maju, mandiri, dalam suasana yang tenang serta sejahtera lahir dan batin.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Sedangkan yang dimaksud dengan pangan menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terintegrasi yang terdiri dari berbagai subsistem dimana terwujudnya ketahanan pangan merupakan hasil interaksi dari subsistem tersebut yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu. Subsistem distribusi pangan mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Hal ini bukan hanya berarti pangan tersedia di semua lokasi yang dihendaki tetapi juga menyangkut keterjangkauan dari segi

ekonomi yang dicerminkan oleh<sup>7</sup> harga dan daya beli masyarakat. Subsistem konsumsi pangan mencakup upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal (Hardinoyah *et al*, 2004).

Menurut MT Felix Sitorus dalam tulisannya tentang Kapitalisasi Pertanian Padi, salah satu tujuan pembangunan pertanian padi adalah transformasi cara produksi dari kegiatan ekonomi keluarga menjadi kegiatan bisnis. Itu berarti transformasi dari usahatani keluarga (mikro-kecil) ke perusahaan agribisnis (besar). Proses transformasi itu melewati tiga tahap. Pertama, tahap agribisnis berbasis sumberdaya yang digerakkan kelimpahan sumberdaya alam dan manusia tak terdidik. Pada tahap ini agribisnis bersifat padat kerja. Produk akhirnya dominan komoditi primer. Kedua, tahap agribisnis berbasis investasi yang digerakkan kekuatan investasi (capital) melalui percepatan pembangunan, pendalaman industri hulu/hilir, dan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia. Agribisnis di tahap ini bersifat padat modal. Produk akhirnya dominan komoditi olahan. Ketiga, tahap agribisnis berbasis inovasi yang digerakkan inovasi melalui peningkatan teknologi dan kemampuan sumberdaya manusia. Ini tahap agribisnis yang bersifat padat inovasi (iptek). Produk akhirnya dominan komoditi olahan/jadi/turunan.

Dalam proses transformasi pertanian, organisasi dan teknologi seyogyanya bersisian. Teknologi akan menjadi malapetaka jika organisasi produksinya tidak dikembangkan. Terbukti semasa revolusi hijau petani gurem terpaksa menjual sawah kepada petani kaya karena organisasi produksinya tak mampu mengelola teknologi. Kesenjangan terjadi karena pembangunan pertanian memprioritaskan aspek organisasi. Hingga kini program-program pembangunan pertanian padi, misalnya Primatani dan Peningkatan Produksi Beras Nasional, masih terfokus pada teknologi. Tanpa revolusi ke organisasi produksi, adopsi teknologi tidak akan optimal.

Uraian ini memperlihatkan pentingnya kajian sosiologis dalam mencapai dan mempertahankan ketahanan pangan melalui peningkatan produktivitas pangan dan pengembangan organisasi petani.

c. **Pertanian dan Kemiskinan**

Pembangunan adalah suatu usaha untuk kesejahteraan rakyat. Bagi Rostow (1960), pembangunan ekonomi akan sustainable bila kemajuan industri dan jasa didukung pertanian, sektor penyerap terbesar lapangan kerja. Pertanian umumnya di pedesaan. Penduduk miskin di pedesaan umumnya petani. Dalam menurunkan angka kemiskinan, selain menitikberatkan pertumbuhan ekonomi, juga harus menerapkan pemerataan distribusi pendapatan yang baik melalui sektor pertanian. Jhingan (2002) menyebut faktor demografi berpengaruh pada kemiskinan. Pertumbuhan penduduk pesat memperberat tekanan pada lahan, pengangguran dan memicu kemiskinan. Pertambahan penduduk berkurang, kemiskinan juga berkurang. Modal dan penguasaan teknologi dapat mengentaskan kemiskinan (*Solow Growth Theory*). Fenomena semakin bertambahnya penduduk miskin di pedesaan justru akibat dari meningkatnya jumlah penduduk yang mengandalkan bertani sebagai kehidupan.

Meskipun ilmu ekonomi pertanian telah memberikan "andiil" pada pemahaman masalah-masalah produktifitas dan efisiensi produksi pertanian, namun masih belum cukup mampu memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan keadilan sosial (Mubyarto, 1987). Dalam hal mengentaskan kemiskinan terkait pembangunan pertanian maka kajian sosinlogis terkait pertanian sebagai cara hidup menjadi penting. Pengentasan kemiskinan di pedesaan dalam pendekatan pembangunan pertanian secara luas, akan berbeda dengan pendekatan agribisnis. Pendekatan pembangunan pertanian akan memperhatikan reforma agraria untuk petani-petani kecil, petani gurem, dan buruh-buruh tani yang miskin, penyakap, dan petani penggarap yang merupakan penduduk miskin di pedesaan. Pendekatan agribisnis untuk penduduk miskin lebih condong adanya program dan kebijakan konkrit untuk menumbuh-kembangkan agribisnis dan industri pedesaan tersebut.

Strategi pembangunan pertanian dengan pendekatan Agribisnis akan berpandangan *Farming is livelihood* adalah akar masalah kemiskinan di pedesaan yang harus diberantas. Kemiskinan di pedesaan hanya dapat diberantas dengan mengurangi jumlah petani gurem dan buruh tani melalui penyediaan *livelihood* non-pertanian. Untuk itu yang harus dilakukan ialah menyediakan sumber kehidupan alternatif, usaha non-pertanian, yaitu agroindustri dan industri kecil pedesaan lainnya. Untuk



itu perlu adanya program dan kebijakan koekrit untuk memumbuhkembangkan agribisnis dan industri pedesaan tersebut.

Bagi Mubyarto (2002), sebagian besar kegiatan bertani (*farming*) di Indonesia bukanlah "business", melainkan kehidupan (*livelihood*) dan *way of life* yang tidak semuanya dapat dibisniskan. Istilah pertanian tetap relevan dan pembangunan pertanian, tetap merupakan bagian dari pembangunan pedesaan (*rural development*) yang menekankan pada upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk desa, termasuk di antaranya petani. Fokus yang berlebihan pada agribisnis akan berakibat berkurangnya perhatian kita pada petani-petani kecil, petani gurem, dan buruh-buruh tani yang miskin, penyakap, petani penggarap, dan lain-lain yang kegiatannya tidak merupakan bisnis. Jika kita ingin mengadakan pembaruan atau reformasi agraria maka harus ada kesediaan meninjau kembali konsep dan pengertian sistem dan usaha agribisnis.

Dengan demikian terlihat bahwa kajian sosiologis terhadap kemiskinan dan pertanian menjadi penting dalam hal pengentasan kemiskinan. Hal ini juga akan membawa perubahan arah dalam mata kuliah sosiologi (pedesaan dan pertanian) di fakultas pertanian.

#### d. Reformasi Agraria

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan pedesaan (*rural development*) yang menekankan pada upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk desa, termasuk di antaranya petani. Fokus utama hendaklah pada petani-petani kecil, petani gurem, dan buruh-buruh tani yang miskin, penyakap, petani penggarap, dan lain-lain yang kegiatannya tidak merupakan bisnis. Mereka adalah penduduk miskin di pedesaan yang membutuhkan perhatian para sosiolog pedesaan dan pertanian yang memperhatikan keadilan untuk reforma agraria yang berarti pembaruan penataan agraria untuk mengatasi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan mereka yang paling kurang beruntung di pedesaan.

Dalam perspektif agribisnis, reformasi agraria merupakan salah satu operasionalisasi dari penataan sistem agribisnis. Peraturan atau hukum agraria merupakan penunjang dalam sistem agribisnis. Pada prinsipnya, reformasi agraria harus menyumbang pada upaya mengatasi kemiskinan. Dalam kaitannya dengan pembaruan agraria maka reformasi agraria mutlak perlu untuk memfasilitasi pertanian berkelanjutan sebagai basis dari agribisnis di pedesaan.

Dengan demikian kesepahaman akan reforma agraria masih diperlukan. Salah satu reforma agraria adalah land reform. Menurut Todaro, *land reform* biasanya meliputi redistribusi hak-hak kepemilikan lahan dan pembatasan penggunaan lahan yang terlalu luas oleh individu, serta membagikannya kepada para petani yang tidak memiliki lahan atau memiliki lahan yang sempit (Todaro, 1987). Termasuk keputian kepemilikan lahan yang menjadi salah satu faktor resiko usaha pertanian saat ini, pencegahan fragmentasi dan upaya konsolidasi lahan pertanian, pengendalian konversi lahan pertanian, serta pengaturan sistem saku-penyakap dan bagi hasil lahan pertanian.

Revitalisasi pertanian di Indonesia, pengembangan lahan pertanian ditempuh melalui: (1) reformasi agraria, meningkatkan akses petani terhadap lahan dan air (irigasi) serta meningkatkan rasio luas lahan per kapita, (2) pengendalian konversi lahan pertanian dan pencadangan lahan abadi untuk pertanian sekitar 15 juta ha, fasilitasi terhadap pemanfaatan lahan (pembukaan lahan pertanian baru) yang disesuaikan dengan karakteristik iklim dan tanah, dan (3) penciptaan suasana yang kondusif untuk agroindustri (penciptaan nilai tambah dari produk pertanian) sebagai penyedia lapangan kerja dan peluang peningkatan pendapatan serta kesejahteraan keluarga petani.

**e. Kemitraan Agribisnis**

Kemitraan usaha mengandung pengertian adanya hubungan kerja sama usaha diantara berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela, dan dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan, saling menghadapi, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Prinsip kerja sama seperti itu dapat mengatasi pembatas potensi usaha yang melekat pada satu unit usaha (Kartasasmita, 1996). Menurut Jafar (2000), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan besar dengan prinsip saling membutuhkan diantara kedua belah pihak dalam menjalankan usaha. Kemitraan dapat juga disebut sebagai perikatan, didalam kemitraan terdapat hubungan kerja sama antara pengusaha kecil dengan pengusaha besar atau menengah.

Didalam Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 Tentang Kemitraan (pasal 1) yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan

memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Unsur yang terpenting dalam kemitraan membedakan dengan hubungan bisnis atau kerja sama biaya adalah adanya pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pengusaha menengah atau besar terhadap pengusaha kecil. Unsur lainnya adalah adanya motif ekonomi atau bisnis yang berdasarkan prinsip yang saling memerlukan, saling memperkuat dan menguntungkan. Jadi kemitraan tidak diarahkan pada kerjasama yang bersifat belas kasihan belaka.

Dalam Undang-Undang Usaha Kecil (UUUK) Nomor 9 Tahun 1995 dijelaskan bahwa definisi kemitraan yaitu kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Menurut Kartasumita (1996), kemitraan antar dunia usaha adalah penting. Hubungan kerjasama antar usaha yang dilandasi prinsip saling menunjang dan menghidupi berdasarkan azas kekeluargaan dan kebersamaan.

Dalam pembangunan pertanian sudah banyak pola kemitraan di sub sektor perkebunan maupun pangan. Dengan demikian pendekatan sosiologi perlu dilakukan dalam menunjang pencapaian pola kemitraan yang saling mendukung, menciptakan nilai tambah bagi kedua pihak, dan menciptakan dan meningkatkan alih pengetahuan, keterampilan, manajemen dan teknologi sehingga kesenjangan sosial dapat diatasi.

#### **E. Penguatan Kelembagaan petani**

Pada kebijakan Pencanangan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) 2005-2025, dan Undang Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), permasalahan kelembagaan tetap merupakan bagian yang esensial, baik kelembagaan di tingkat makro maupun di tingkat mikro. Di tingkat makro, satu kelembagaan baru yang lahir adalah Badan Koordinasi Penyuluhan sebagai lembaga pemerintah non departemen, yang akan merumuskan secara terperinci tentang metode penyuluhan, strategi penyuluhan, dan kebijakan penyuluhan. Di tingkat mikro, akan dibentuk beberapa lembaga baru, misalnya Pos Penyuluhan Desa dan Gabungan Kelompok Tani.

Aspek kelembagaan sangat berperan penting dalam mengarahkan dan mempercepat perubahan sosial yang direncanakan, terutama pada masyarakat pedesaan yang masih berperadaban agraris. Perumusan

kebijakan pembangunan pertanian dan pedesaan sangat memerlukan masukan dari para analis kelembagaan atau sosiologi. Berbagai aspek yang perlu dipahami dalam penelitian kelembagaan untuk mempercepat dan mempertajam pembangunan pertanian dan pedesaan.

#### **Refleksi Perkembangan Pendidikan Sosiologi Pedesaan dan Pertanian**

Di Indonesia Pertanian adalah sector utama yang hasil produksinya berfungsi untuk mencukupi kebutuhan primer manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi pada pertanian akan mempengaruhi kehidupan manusia sebagai produsen maupun konsumen. Bagian ini akan merefleksikan perkembangan pendidikan sosiologi khususnya Sosiologi Pedesaan dan Pertanian dan implementasinya secara praktis.

Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dan hidup di pedesaan, maka pada Fakultas Pertanian, ilmu sosiologi yang diberikan adalah Sosiologi Pedesaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman pertanian tak hanya ada di pedesaan namun di perkotaan pun telah banyak berkembang pertanian, sehingga di Fakultas Pertanian ada yang memberikan Sosiologi Pertanian dan masih banyak juga yang menggunakan Sosiologi Pedesaan.

Sosiologi pedesaan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat pedesaan, struktur dan organisasi sosial, sistem dasar masyarakat, dan perubahan sosial yang ada di pedesaan. Sosiologi Pertanian mempelajari struktur social, proses-proses social serta perubahan-perubahan social pada masyarakat pertanian. Dengan demikian Sosiologi pertanian (*Agricultural Sociology*) sering disamakan dengan Sosiologi Pedesaan (*Rural Sociology*) khususnya dalam hal konsep sosiologi yang digunakan. Secara umum, baik pada sosiologi pedesaan maupun sosiologi pertanian konsep dasar sosiologi seperti, proses sosial, kelembagaan, stratifikasi sosial, struktur dan organisasi sosial, sistem dasar masyarakat, dan perubahan sosial digunakan untuk menganalisis masyarakat pedesaan maupun masyarakat pertanian.

Implementasi Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian pada kajian – kajian pembangunan pertanian sangat terlihat pada penelitian di jurusan atau prodi sosial ekonomi pertanian atau agribisnis. Hal ini terlihat dari kajian terkait topik berikut:

- Kelembagaan penguasaan lahan pertanian
- Pangan dan Ketahanan Pangan
- Sistem Agribisnis



- Kemiskinan dan peran lembaga keuangan mikro di sektor pertanian
- Reforma Agraria dalam Pembangunan Pertanian
- Pembangunan pertanian berkelanjutan
- Revitalisasi pertanian
- Penguatan kelembagaan dan pemberdayaan Petani
- Kemitraan dan kepedulian sosial
- dll

#### **Rekomendasi Arah Pendidikan Sosiologi Pertanian Masa Depan**

Perumusan kebijakan pembangunan pertanian dan pedesaan sangat memerlukan masukan dari para analis kelembagaan atau sosiolog. Berbagai aspek yang perlu dipahami dalam penelitian kelembagaan untuk mempercepat dan mempertajam pembangunan pertanian dan pedesaan adalah: peran penting aspek kelembagaan dalam mengarahkan dan mempercepat perubahan sosial yang direncanakan (*social planned change*), terutama pada masyarakat pedesaan yang masih berperadaban agraris.

Dalam perubahan sosial pembangunan pertanian dan pedesaan yang direncanakan aspek perkembangan dan adopsi teknologi, perkembangan sosial ekonomi, dan sumberdaya alam merupakan indikator yang harus dipertimbangkan. Komponen kelembagaan yang penting dikaji adalah kompetensi sumberdaya manusia, tata nilai, kepemimpinan, struktur dan organisasi sosial, dan manajemen sosial. Dengan demikian dalam perspektif penelitian Sosiologi Pertanian dan Pedesaan, perlu penajaman analisis kompetensi sumberdaya manusia, tata nilai, kepemimpinan, struktur dan organisasi sosial, kelembagaan sosial, perubahan sosial yang direncanakan untuk pembangunan pertanian dan pembangunan pedesaan.

Secara umum, tujuan Pendidikan Sosiologi Pedesaan dan Pertanian adalah penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori, konsep-konsep, metodologi, dan temuan-temuan empirik sosiologi pedesaan sebagai suatu ilmu sosial terapan dan keterampilan ilmiah di bidang analisis masyarakat atas proses perubahan sosial dalam rangka pengembangan masyarakat pedesaan menuju masyarakat adil dan demokratis.

Dengan demikian mata kuliah sosiologi pedesaan dan sosiologi pertanian menempatkan penguasaan konsep sosiologi oleh mahasiswa menjadi hal utama, disamping mempunyai kemampuan menganalisis masyarakat pedesaan dan masyarakat pertanian serta kebijakan pembangunan pertanian.

Selanjutnya bagian ini akan menyampaikan rekomendasi arah pendidikan sosiologi pertanian masa depan menyangkut inovasi kurikulum

maupun proses pembelajaran keilmuan sosiologi dan hal lain yang dianggap penting dan relevan sbb:

- a. **Deskripsi Singkat mata kuliah Sosiologi pedesaan dan pertanian :**  
Mata kuliah ini membahas tentang: konsep dasar budaya dan masyarakat, kelembagaan sosial, kelompok dan organisasi sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan, perubahan sosial untuk digunakan dalam menganalisis potret komunitas desa, sumberdaya lahan, ketahanan pangan, kemiskinan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, inovasi dan komunikasi teknologi, kemitraan agribisnis revitalisasi pertanian, reforma agraria, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan petani, kemitraan dan kepedulian sosial, serta gender dalam pembangunan pertanian dan pedesaan.
- b. **Kompetensi Dasar**  
Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu: (1) Memahami dan menjelaskan berbagai konsep-konsep pokok sosiologi, (2) Mampu menjelaskan fenomena social masyarakat pedesaan umumnya dan pertanian/agribisnis khususnya dengan menggunakan konsep pokok dan teori sosiologi, serta (3) Mampu mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh pembangunan pertanian/agribisnis dan pedesaan.
- c. **Strategi Perkuliahan**  
Berbagai strategi instruksional akan digunakan dalam perkuliahan ini. Diharapkan SCL dapat terlaksana pada mata kuliah ini. Perkuliahan lebih banyak menggunakan diskusi/seminar, mahasiswa diharapkan menyampaikan gagasan dalam pembahasan berupa pendapat pribadi, hasil observasi atau kajian pustaka atau hasil penelitian yang telah diketahui. Focus diskusi digunakan untuk membahas berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh pembangunan pertanian di pedesaan. Kuliah singkat pada awal pertemuan untuk memberikan penjelasan tentang kontrak perkuliahan, dan kerangka bagi diskusi kelas.
- d. **Tugas dalam Perkuliahan**  
Tugas pada mata kuliah ini berupa: (1) Setiap mahasiswa harus sudah membaca bacaan perkuliahan, dan membuat resume sekitar 2-3 halaman setiap topik perkuliahan dan (2) secara berkelompok membuat makalah atau bahan presentasi, (3) Setiap mahasiswa menyiapkan diri untuk menyampaikan pandangan pribadi terhadap pokok bahasan yang akan dan sudah dibahas pada minggu sebelumnya, serta (4) pada akhir

semester setiap mahasiswa atau berkelompok membuat laporan observasi lapangan, atau kajian pustaka dari penelitian terdahulu terkait "Tinjauan sosiologis terhadap pembangunan pertanian dan pedesaan".

**e. Penilaian**

Penilaian dilakukan terhadap tugas yang diberikan selama proses kuliah dalam satu semester baik pribadi maupun kelompok, Evaluasi Tengah Semester dan Evaluasi Akhir Semester secara berimbang.

**Daftar Pustaka**

- Hardinsyah *et al.* 2004. *Manajemen Data Ketahanan Pangan*. Modul Pelatihan Ketahanan Pangan bagi Tenaga Pelaksana Program Ketahanan Pangan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKPG). Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) IPB.
- Jhingan, M.L., 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Madjan, Elkandar. 1990. *Pembangunan pertanian dalam perspektif masa depan*. Fakultas pertanian universitas Andalas. Padang.
- Mosher A.T.1969. *Menciptakan struktur pedesaan progresif*. Disadur oleh Rohin wirjomidjojo dan Sunadjadi. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto, 1987. "Masyarakat Pedesaan di Indonesia Dewasa ini dan Tantangan Profesional Ilmu Ekonomi Pertanian" dalam Hendra Esmara (ed). *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- , 2002. *Reformasi Agraria: Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Makalah diskusi panel "Pembaharuan Agraria. Departemen Pertanian.
- Rostow, WW. 1960. *The Stages of Economic Growth*.
- Ruttan, V.W. 1984. *Sustainable Agricultural Growth*. Dalam Vernon W. Ruttan (ed) *Agriculture, environment, and health : sustainable development in the 21st century*. University of Minnesota Press Minneapolis.
- Todaro, Michael P dan Burhanuddin Abdullah. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Simatupang, Pantjar. 2002. Makalah diskusi panel "Pembaharuan Agraria. Departemen Pertanian. Komentar terhadap makalah Profesor Mubyarto.
- Uphoff, Norman. 1986. *Local Institutional Development*. Kumarian Press. United States of America.